

# 2

## BUDAYA PETUNG DALAM MASYARAKAT JAWA: KAJIAN ANTROPOLOGI

PANA PRAMULIA

Received: 2 April 2019; Accepted: 2 Mei 2019; Published: 17 Mei 2019  
Ed. 2019; 2 (2): 272 - 279

### Abstract

Javanese society is identical with mysticism. Everything that Javanese people do cannot be separated from the physical and metaphysical worlds. The physical and metaphysical worlds are interrelated, as these would form harmony of life between living beings and God. The harmony built by the Javanese community is not only for the people, but also for the whole living things in the world. That is what the Javanese community call the bebrayanagung. One of the patterns carried out by Javanese people to lead a bebrayanagung is by practicing the culture of petung. This culture is not only a calculation of life behavior, but also as a dialectic between humans and fate and the universe. Many people perceive that petung culture is only a prophecy, but in fact, it teaches wisdom as a way of life. This is due to that the culture of Petung or Petungan in Javanese society is closely related to birthdays, pasaran, and neptu. All of these have to do with birth, sustenance, matchmaking, illness, and death. In short, everything is strung together based on the standard calculations contained in the primbon and the Javanese calendar. In this regard, Petung culture is a mathematical civilization technology that uses calculations of numbers in the Javanese calendar. This study, therefore, is focused on exploring the culture of petung in Javanese society framed within the anthropological analysis.

**Keywords:** digital typefaces, local wisdom, typography.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan kompleks, yang di dalamnya terdapat perhitungan-perhitungan untuk mengatur pola hidup masyarakatnya. Pola hidup berdasarkan perhitungan itulah yang menjadikan masyarakat Jawa selalu berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, perhitungan tersebut dapat juga memengaruhi perilaku pribadi seorang Jawa. Perhitungan dalam masyarakat Jawa disebut petung. Petung bukan hanya bermakna perhitungan, melainkan juga bermakna dialektika. Artinya, istilah petung merupakan dialektika masyarakat Jawa dengan nasib dan

atau laku hidup. Tujuannya untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kebebasan batin (pamudaran). Pamudaran bermakna memasuki dunia batin dan melepas kehidupan indrawi (JONG, 1976:16).

Di sisi lain, seperti yang sudah diketahui, bahwasalah satu sikap hidup orang Jawa adalah srawung kepada segala sesuatu. Makanya, sering disebut dengan bebrayan agung. Bebrayan agung adalah sebuah ekosistem dari makhluk di alam semesta, baik yang hidup maupun benda-benda mati. Bebrayan agung tersebut ada timbal balik antara satu dengan lainnya. Misalnya, manusia

Pamudaran bermakna memasuki dunia batin dan melepas kehidupan indrawi (JONG, 1976:16).

Di sisi lain, seperti yang sudah diketahui, bahwasalah satu sikap hidup orang Jawa adalah srawung kepada segala sesuatu. Makanya, sering disebut dengan bebrayan agung. Bebrayan agung adalah sebuah ekosistem dari makhluk di alam semesta, baik yang hidup maupun benda-benda mati. Bebrayan agung tersebut ada timbal balik antara satu dengan lainnya. Misalnya, manusia dengan binatang atau tumbuhan, manusia dengan batu dan benda-benda lainnya, manusia dengan makhluk yang tidak terlihat (Jin), dan semuanya saling berkaitan. MULDER (1985:20) menyatakan manusia terdiri dari penampaan dunia lahir dan batin (rasa, suksma, urip) yang secara potensial menghubungkan mereka dengan rahasia kebenaran dan hakikat eksistensi. Bebrayan agung yang dilakukan masyarakat Jawa itulah yang konon memunculkan budaya petung. Petung berkaitan dengan hari, neptu, dan pasaran. Ketiganya berkaitan erat dengan keberuntungan, watak, larangan, rezeki, perjodohan, kelahiran, dan sebagainya. Petung juga membicarakan tentang prediksi nasib yang akan dialami manusia Jawa di masa depan. Makanya, budaya petung (lainnya dinamakan pranata mangsa) dari masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu matematika kuno di dunia.

Masyarakat Jawa di zaman sekarang, sudah tidak banyak lagi menggunakan budaya ini, karena dianggap mitos, mempersulit hidup, tahayul, dan sebagainya. Padahal, budaya petung merupakan *local genius*, sekaligus kekayaan yang dihasilkan dari ilmutiten yang dimiliki masyarakat Jawa untuk laku hidup.

Zaman yang serba digital saat ini cenderung memengaruhi masyarakat untuk tidak ngugemi budayanya sendiri, tanpa terkecuali masyarakat

Jawa. Artinya, tidak banyak lagi masyarakat Jawa dalam menjalankan laku hidup menggunakan budaya petung, serta ngugemi budaya-budaya Jawa lainnya. Padahal, sebuah aturan (perhitungan-perhitungan) yang muncul dalam sebuah kebudayaan dapat mengontrol pola hidup masyarakatnya agar senantiasa mendapatkan keselamatan.

Beberapa penyebabnya sudah disebutkan sebelumnya, dan penyebab lain yaitu rumitnya rumus-rumus dalam perhitungan tersebut, serta permasalahan kompleksitas hidup. Bahkan, masyarakat sekarang sudah tidak memiliki kesanggupan untuk melaksanakan disiplin spiritual dari sebuah kebudayaan (GEERTZ, 2013:448).

Selain itu, para orang tua dalam masyarakat Jawa tidak banyak lagi yang mengajarkan budaya petung kepada garis keturunannya. Persoalan tersebut, bisa jadi karena ketidakpahaman orang tua terhadap budaya petung atau bisa juga disebabkan budaya petung tidak lagi dianggap penting oleh garis keturunan (anak). Padahal anggapan tidak penting terhadap kebudayaan akan membunuh karakter suatu bangsa. Berdasarkan hal di atas, kiranya gagasan untuk melestarikan budaya petung di kalangan masyarakat Jawa begitu penting. Alasannya, budaya-budaya dari masyarakat Jawa banyak yang hilang dan terlupakan. Jangan sampai budaya petung juga ikut dilupakan masyarakat Jawa. Itulah mengapa, jargon wong Jawa ilang jawane banyak digaungkan, baik secara lisan maupun tertulis. Ironisnya, masyarakat Jawa sendiri banyak yang tidak peduli dengan kebudayaannya sendiri.

Artikel yang tersaji ini merupakan sebuah gagasan untuk menguraikan kembali budaya petung kepada masyarakat Jawa, khususnya para pembaca. Di sisi lain, juga mengingatkan jika budaya petung merupakan salah satu ilmu matematika masyarakat Jawa. Beberapa hal yang

akan dibahas, di antaranya petung permasalahan rezeki berdasarkan hari lahir, petung watak berdasarkan neptu, petung orang sakit, dan perjodohan. Uraian singkat dalam artikel ini merupakan sebuah kajian antropologi yang menjelaskan salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa secara turun temurun.

**KOENTJARANINGRAT** (1990:6) menyatakan antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari aneka warna fisik dari masyarakat, sekaligus kebudayaannya. Artinya, budaya petung yang dimiliki masyarakat Jawa termasuk dalam ranah penelitian dan pengkajian ilmu antropologi.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kesadaran, khususnya bagi penulis sendiri agar senantiasa ngugemi budaya Jawa adiluhung yang penuh perhitungan. Maka, artikel yang tersaji ini diberi judul “Budaya Petung dalam Masyarakat Jawa”.

### **BUDAYA PETUNG**

Mistitisme tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Jawa. **DARUPUTRA** (2007:28) menyatakan dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik orang-orang berpendidikan maupun tidak, tidak bisa dilepaskan dari dunia fisik dan metafisik. Artinya, dunia fisik dan metafisik bersinergi sebagai pola hidup untuk mencapai sesuatu yang baik. Salah satu dunia metafisik yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian orang Jawa adalah budaya petung. Budaya petung merupakan salah satu ilmu matematika dalam kebudayaan Jawa, selain pranata mangsa. Budaya petung adalah dialektika yang dilakukan masyarakat Jawa terhadap nasib dan juga untuk berinteraksi dengan alam semesta, yang di dalamnya terdapat makhluk lainnya, baik hidup maupun mati. Melalui budaya ini, masyarakat Jawa belajar untuk senantiasa berhati-hati dan berlatih kesabaran.

Petung adalah perhitungan (**PRAWIROATMOJO**, 1985:95). Maksudnya perhitungan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa untuk menjalani kehidupan dan atau mengatur pola hidup. Budaya petung masih tumbuh subur di masyarakat Jawa pedalaman (kabupaten-kabupaten kecil di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta), tetapi tidak demikian di kota-kota besar. Masyarakat Jawa di kabupaten-kabupaten kecil masih menjalankan ritual serta aturan-aturan budaya dari leluhurnya, walaupun sebagian kecil sudah dipengaruhi budaya global. Dalam kebudayaan Jawa, masyarakatnya mempercayai harmonisasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhan beserta makhluk lainnya. **MULDER** (2011:96) menyatakan upaya untuk mencapai keselarasan dan pemeliharaan hidup merupakan karakter masyarakat Jawa. Artinya, untuk menjalankan kehidupan masyarakat Jawa mempunyai gagasan menyatukan dan menyiratkan keteraturan. Itulah mengapa, budaya petung penting untuk dilestarikan. Kelahiran, kematian, jodoh, dan rezeki memang hak preogratif Tuhan, tetapi manusia tetap diberi kesempatan untuk berusaha dengan prinsip ngelmu laku, jangkah-jangkah, dan kodrat wiradat (**PURWADI**, 2006:16). Melalui budaya petung, masyarakat Jawa berikhtiar untuk memperbaiki hidup agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Budaya petung diidentikan dengan ramalan, walaupun sebenarnya juga memuat hal-hal filosofis lainnya. Masyarakat Jawa memang tidak asing dengan ramalan, karena masyarakat Jawa tradisional mengenal Jangka Jayabaya dan ramalan-ramalan dari R.Ng. Rangga Warsita. Masyarakat Jawa memang senang membicarakan ramalan, tetapi penuh dengan perenungan secara naluriyah (**SUKATNO**, 2006:65).

Budaya petung dalam masyarakat Jawa, sebenarnya merupakan sebuah polatatanan yang sudah mapan. Orang Jawa yang meyakini akan

sadar, jika melakukan sesuatu sesuai petunjuk akan selamat, dan jika melanggar akan merugikan. Artinya, budaya ini dapat dikatakan tidak hanya menceritakan kesatuan mistis, tetapi juga realisasi dan dialektika dari konsep-konsep kehidupan. Kalender Jawa menjadi rujukan utama untuk melakukan budaya petunjuk atau petunjuk. Kalender Jawa yang di dalamnya memuat hari dan tanggal, serta nama-nama bulan menjadi pedoman untuk mencari hari-hari baik, menghitung hari kematian, serta sebagai pedoman perhitungan melakukan suatu hal. Dalam kalender Jawa tidak hanya memuat hari masehi, tanggal, namabulan, dan tahun, tetapi juga memuat tanggal Jawa, hari pasaran Jawa, namaneptu, windu, pranatamangsa, dan wuku. Petungan Jawa sudah ada sejak dulu yang dicatat oleh para leluhur berdasarkan pengalaman baik dan buruk (ilmutiten) dan dihimpun dalam primbon (PURWADI, 2006:35).

Primbon berasal dari kata 'rimbu' yang bermakna simpanan. Maksudnya, catatan yang memuat bermacam-macam petunjuk untuk generasi penerusnya. Primbon juga bermakna pustaka atau kamus (PRAWIROATMOJO, 1985:114). Artinya, primbon berisi uraian tentang pedoman berbagai macam hal.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini hal yang akan diuraikan meliputi rezeki berdasarkan hari lahir, petunjuk watak berdasarkan neptu, petunjuk orang sakit, dan perjodohan. Perhitungan tersebut diuraikan secara deskriptif, serta melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Berikut uraiannya.

### Rezeki

Rezeki memang berasal dari Tuhan, tetapi manusia hendaknya senantiasa berusaha untuk mendapatkannya. Dalam pandangan hidup orang Jawa, rezeki berasal dari Tuhan dan harus diusahakan, baik melalui jalan fisik dan metafisik. Metafisik di sini bukan saja melalui doa, tetapi

juga melalui perhitungan-perhitungan yang sudah diyakini masyarakat Jawa. Perhitungan rezeki atau petunjuk rejeki berpedoman pada hari kelahiran (orang yang menjalani), pasaran, neptu, dan hari melakukan usaha.

Empat hal tersebut-bagi orang Jawa yang yakin saling berkaitan, karena menentukan keberhasilan untuk mencari rezeki. Selain itu, perhitungan rezeki juga ada yang berdasarkan usia (usia di atas 20 tahun dan di bawah 26 tahun) dan perhitungan yang sudah dibuat berdasarkan primbon, yaitu 1 – 5. Usia tersebut merujuk pada kedewasaan seseorang, karena sudah layak untuk mencari rezeki sendiri. Perhitungan rezeki yang terdapat dalam primbon berdasarkan usia tersebut, antara lain: 1) Sri (1); 2) Tiba (2); 3) Lungguh (3); 4) Marem (4); dan (5) paugeran (5) (TJAKRANINGRAT, 1983:19). Lima pedoman ini berasal dari jumlah aksara Jawa (20) yang mempunyai empat baris, dan setiap baris memiliki lima aksara. Jumlah baris (4) akan dikalikan jumlah aksara dalam setiap baris (5) yang menghasilkan angka  $20. 4 \times 5 = 20$ . Jumlah ini akan digunakan untuk mengurangi usia seseorang (usia 21 – 26 tahun).

Sebagai contoh, jika usia seseorang adalah 23 tahun, maka perhitungannya  $(4 \times 5) - 23 = 3$ . Angka 3 merujuk pada petunjuk lungguh. Petunjuk lungguh tersebut bermakna semua yang dijalankan seseorang akan mendapatkan jalan keluar, walaupun ada rintangan (TJAKRANINGRAT, 1983:19). Artinya, rezeki yang diusahakan seseorang dengan perolehan perhitungan angka 3 akan mendapatkan ujian, tetapi ujian tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Seseorang yang memperoleh angka 3 dapat dikatakan beruntung. Rezeki juga dapat dihitung berdasarkan hari dan pasaran. Hari berjumlah tujuh (berdasarkan hari dalam penanggalan masehi). Pasaran berjumlah lima sesuai dengan hari Jawa yang terdapat dalam kalender Jawa maupun umum. Hari dan pasaran saling

berkaitan dan mempunyai nilai jika dijumlahkan neptunya. Hari dan pasaran mempunyai bilangan-bilangan angka tersendiri. Bilangan yang terdapat dalam hari dan pasaran dinamakan neptu. Berikut tabel dari hari, neptu dan pasaran.

**Tabel 1**  
**Hari, Pasaran, dan Neptu**

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

**Tabel 2**  
**Jumlah Neptu Hari dan Pasaran**

Hari	Pasaran				
	Legi (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)
Minggu (5)	10	14	12	9	13
Senin (4)	9	13	11	8	12
Selasa (3)	8	12	10	7	11
Rabu(7)	12	16	14	11	15
Kamis (8)	13	17	15	12	16
Jumat (6)	11	15	13	10	14
Sabtu (9)	14	18	16	13	17

Pada tabel 2 angka yang bercetak tebal merupakan hasil dari penjumlahan antara hari dan pasaran yang terkecil Selasa Wage (7), sedang, antara lain Minggu Pon, Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, dan Kamis Wage, (12), dan terbesar Sabtu Pahing (18). Berikut tabel jumlah neptu berdasarkan arah mata angin.

**Tabel 3**

**Neptu Berdasarkan Arah Mata Angin**

Jumlah Neptu	Arah Mata Angin
7	Utara dan Timur
8	Utara dan Timur
9	Selatan dan Timur
10	Selatan dan Timur
11	Barat
12	Utara dan Barat
13	Utara dan Barat
14	Selatan dan Barat
15	Barat
16	Barat
17	Utara dan Barat
18	Utara dan Timur

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa seseorang yang mempunyai jumlah neptu tujuh (7) hendaknya mencari rezeki (kerja) kearah utara atau timur dari rumahnya. Seseorang yang mempunyai neptu sebelas (11) jika menginginkan kelancaran rezeki mencari kearah barat dari rumahnya. Rezeki di sini bukan berarti kekayaan, tetapi kelancaran atau sedikit banyaknya ujian hidup. Uraian yang telah disampaikan merupakan beberapa dari sekian banyak petung rijeki yang dimiliki masyarakat Jawa. Bukan berarti hasil perhitungan tersebut bersifat mutlak, karena rezeki sesungguhnya berasal dari Tuhan dan hasil usaha keras yang disertai doa dari pribadi manusia itu sendiri.

### Watak

Watak melekat pada diri semua manusia. Antara manusia satu dengan lainnya memiliki watak yang berbeda-beda, walaupun ada beberapa manusia yang memiliki watak yang identik. Masyarakat Jawa mempunyai teori untuk menjabarkan watak manusia berdasarkan petung. Penjabaran watak berdasarkan petung, sama halnya dengan rezeki tidak dapat dilepaskan dari hari kelahiran dan hari pasaran. Sebagai contoh, jika seseorang lahir pada hari Minggu Wage. Berarti neptu yang dimiliki, yaitu 5 dan

4 (lihat tabel 1). Angka 5 ditambah 4 berjumlah 9 (sanga dalam bahasa Jawa). Sanga berasal dari “sa” dan “nga” jika merujuk ke aksara Jawa, kemudian untuk mengetahui watak kata “sanga” tersebut ditambah layer (✓), sehingga menjadi sangar (TJAKRANINGRAT, 1983:25).

Sangar bermakna berbahaya atau membahayakan (PRAWIROTMOJO, 1985:165). Kata ini juga dapat berarti mengerikan, angker, kuat, keras, dan sebagainya. Keras di sini dapat bermakna keras perilakunya, keras kata-katanya, keras atau kuat tenaganya, keras pendiriannya, keras hatinya (TJAKRANINGRAT, 1983:25) Artinya, seseorang yang lahir pada Minggu Wage mempunyai watak yang keras atau dapat dikatakan seseorang yang mempunyai prinsip atau keteguhan hati yang keras.

Selain itu, Minggu Wage jika dihitung berdasarkan petung pancasuda biasa, panca suda pawukon, pasaran, rakam, dan lambang akan memiliki perwatakan yang lain (menggenapi watak yang dihitung sebelumnya). Minggu Wage mempunyai panca suda biasa tunggak semi, panca sudapawukon satriya wibawa, pasaran lakuning angin, rakam kala tinantang, dan lambang matahari – sapi.

Lambang dari matahari-sapi bermakna hati terang, sehingga berani berkorban untuk orang lain. Jika dirangkai menjadi satu dari panca suda sampail ambang, seseorang yang lahir Minggu Wage berwatak pintar bicara, segala perintahnya dituruti orang, mencintai lingkungan hidup, mencintai keindahan dan kebersihan, serta memiliki keteguhan hati (DOYODIPURO, 2006:573).

Uraian di atas merupakan beberapa petung tentang watak seseorang. Masih banyak lagi petung mengenai watak menggunakan cara lain. Seperti halnya uraian rezeki, petung terhadap

watak juga tidak mutlak, tetapi petung ini penting untuk media merenungi perilaku, bahkan media memotivasi untuk menjalankan kehidupan.

### Orang Sakit

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, orang sakit juga termasuk di dalam petung. Ada banyak petung untuk orang sakit, tetapi dalam artikel ini hanya beberapa yang disajikan, mengingat keterbatasan jumlah halaman. Petung orang sakit yang diuraikan berdasarkan hari pertama sakitnya seseorang. Sebelum menguraikannya lebih jauh, berikut tabel karakter orang sakit berdasarkan hari.

**Tabel 4**  
**Karakter Hari Orang Sakit**

Hari	Karakter
Minggu	Tunggak
Senin	Talinga
Selasa	Grana
Rabu	Padharan
Kamis	Balung
Jumat	Mripat
Sabtu	Mbun-mbunan

Tjakraningrat, 1983:23

Penjelasannya, orang sakit di hari Minggu berdasarkan petung di atas, yaitu asalmula sakit berawal dari kaki kemudian menjalar keseluruh tubuh (TJAKRANINGRAT, 1983:23). Pengobatannya dilakukan dengan memijit telapak kaki sampai paha.

Orang yang sakit hari Senin asal mula sakit dari telinga, kemudian menjalar keseluruh tubuh (TJAKRANINGRAT, 1983:23). Hal ini disebabkan, ada sesuatu yang tidak berkenan setelah mendengarkan perkataan orang lain atau kabar duka. Pengobatannya dengan cara merenung dan bersabar akan peristiwa yang diterima.

Orang sakit pada hari Selasa bermula dari hidung. Penyakitnya disebut dengan pileg (TJAKRANINGRAT, 1983:23) atau istilah kedokteran modern terserang *influenza*. Pengobatannya dengan cara istirahat dan memperbanyak air putih.

Orang yang sakit pada hari Rabu berkaitan dengan permasalahan perut, tetapi dapat juga menyerang kepala dan seluruh tubuh (TJAKRANINGRAT, 1983:23). Pengobatannya dengan cara memijat tubuh sampai kepala dan istirahat, serta memperbanyak minum air putih.

Orang sakit pada hari Kamis berasal dari tulang, sehingga menyebabkan tubuh lemah (TJAKRANINGRAT, 1983:23). Cara mengobatinya dengan meminum jamu (obat), serta istirahat yang cukup.

Penyebab sakit di hari Jumat berasal dari mata, karena kurangnya tidur dan istirahat (TJAKRANINGRAT, 1983:24). Jika tidak segera diobati dapat menjalar keseluruh tubuh. Cara mengobati dengan tidur yang cukup dan meminum jamu.

Sakit di hari Sabtu disebabkan oleh pikiran yang lelah dan masuk angin (TJAKRANINGRAT, 1983:24). Pengobatannya dengan cara menenangkan pikiran dan juga kerokan atau pijit.

Demikian uraian petung tentang orang sakit berdasarkan karakter hari. Petung orang sakit tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menggunakan ilmu titen dari para leluhur.

### Perjodohan

Petung untuk perjodohan (perkawinan) disebut dengan rakam (DOYODIPURO, 2006:96).

Petung ini bisa juga dinamakan pancasuda yang bertujuan untuk mengetahui baik dan buruknya perjodohan berdasarkan hari, pasaran, dan neptu dari mempelai (PRAYITNA dan ABI TOFANI, tanpa tahun:174). Sebelum diuraikan lebih jauh mengenai perjodohan, disajikan terlebih dahulu tabel watak dari neptu setelah melalui proses petung. Berikut tabelnya.

**Tabel 5**  
**Pancasuda**

Sisa	Tiba	Watak
1	Wasesa Segara	Jembar budine, sugih pangapura
2	Tunggak Semi	Rejeki tansah kecukupan
3	Satriya Wibawa	Oleh kabegjan, kamulyan, kaluhuran
4	Sumur Sinaba	Kedunungan kapinteran, kawicaksanan, pitulungan
5	Satriya wiring	Nadhang susah lan rekasa
6	Bumi Kapetak	Peteng ingati, nanging taberiing penggaweyan
7	Lebu Katiup Angin	Nandhang papa cintaka, tansah kapesan

Prayitna dan Abi Tofani, tanpa tahun:175

Petung perjodohan dalam masyarakat Jawa berdasarkan panca suda setelah neptu dari laki-laki dijumlah dengan neptu dari perempuan. Kemudian dikurangi dengan 10, tetapi angka sepuluh dikalikan terlebih dahulu dengan angka depan dari hasil penjumlahan neptu laki-laki dengan perempuan. Berikut contohnya.

1. Laki-lakilahir pada Rabu Pon(7 + 7).
2. Perempuan lahir pada Sabtu Wage (9 + 4)
3. Jumlah neptu perjodohnya, yaitu (7 + 7) + (9 + 4) = 14 + 13 = 27
4. Panca suda perjodohnya 27 – (10 x 2) = 7.
5. Angka 2 berasal dari angka depan 27.
6. Petung perjodohan antara Rabu Pon dengan Sabtu Wage jatuh pada Lebu Katiup Angin.
7. Makna dari Lebu Katiup Angin dapat dilihat pada tabel 5.
7. Syarat untuk penola kbala pada Lebu Katiup Angin, yaitu menyebar abu atau pasir di sekitar rumah (PRAYITNA dan ABI TOFANI, tanpa tahun:175).

Contoh berikutnya, jika laki-laki lahir pada Kamis Pahing dan perempuan lahir pada Jumat Kliwon sebagai berikut.

1. Laki-lakilahir pada Kamis Pahing( $8 + 9$ )
2. Perempuan lahir pada Jumat Kliwon( $6 + 8$ )
3. Jumlah neptu perjodohan, yaitu  $(8 + 9) + (6 + 8) = 17 + 14 = 31$
4. Pancasuda perjodohan, yaitu  $31 - (10 \times 3) = 1$ . Angka 3 berasal dari angka depan 31.
5. Petung perjodohan antara Kamis Pahing dengan Jumat Kliwon, yaitu Tiba Wasesa Segara.
6. Makna Tiba Wasesa Segara dapat dilihat di tabel 5.

Petung panca suda atau perjodohan di atas masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa, khususnya masyarakat pedesaan. Petung panca suda tersebut digunakan masyarakat Jawa sebagai media untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sekalilagi, kepastian yang sejati tentang rezeki, jodoh, dan kematian berasal dari Tuhan Yang Maha kuasa. Akan tetapi, manusia diberi kesempatan untuk berusaha, baik secara fisik maupun metafisik. Namun demikian, petung dalam budaya Jawa merupakan *local genius* dengan menggunakan perhitungan matematika yang berdasar pada bilangan-bilangan yang terdapat dalam hari dan pasaran manusia. Budaya petung dapat dikatakan sebagai teknologi budaya yang mapan dan mencerminkan kemajuan sebuah peradaban.

## SIMPULAN

Kemajuan sebuah peradaban dapat dilihat dari teknologi kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya. Teknologi peradaban yang rumit dari masyarakat Jawa dapat dijadikan bukti bahwa sejak dulu masyarakat Jawa telah mempunyai teknologi maju. Salah satu wujud teknologi budaya yang dimiliki masyarakat Jawa, yaitu petung. Petung merupakan dialektika manusia dengan nasibnya melalui perantara

bilangan-bilangan yang terdapat dalam penanggalan (Jawa).

Petung, seperti halnya pranata mangsa merupakan teknologi peradaban yang menggunakan perhitungan matematika. Dapat dikatakan, bahwa keduanya adalah sistem peradaban matematis yang mapan. Dalam budaya petung, manusia Jawa melakukan pencarian keselamatan dan kebahagiaan hidup untuk dirinya dan pihak lain. Budaya petung yang dimiliki masyarakat Jawa sangat banyak, tiga di antaranya telah diuraikan dalam artikel ini (itupun sebagian kecil).

Budaya Petung sebagai sebuah teknologi yang rumit dan penuh aturan-aturan tersebut kenyataannya dapat mengontrol perilaku manusia, serta dapat menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, budaya petung dapat digunakan sebagai media memotivasi hidup agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, budaya petung perlu digaungkan dan dilestarikan masyarakat Jawa sendiri, agar tidak hilang dan dilupakan oleh generasi penerus berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

DANUPUTRA, BUDI.

2007. *Santet: Realita di balik Fakta*. Malang: Bayumedia Publishing.

DOYODIPURO, KI. HUDOYO.

2006. *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*. Semarang: Dahara Prize.

GEERTZ, CLIFFORD.

2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Cetakan baru. Cetakan pertama tahun 1985 diterbitkan Pustaka Jaya. Jakarta: Komunitas Bambu.

JONG, DES.

1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*.  
Yogyakarta: Kanisius.

KOENTJARANINGRAT.

1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*.  
Jakarta: Rineka Cipta.

MULDER, NEILS.

1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*.  
Jakarta: Sinar Harapan.

---

2011. *Mistitisme Jawa: Ideologi di Indonesia*.  
Cetakan ke V. Cetakan pertama tahun  
2001. Yogyakarta. LKiS.

PRAWIROATMOJO, S.

1985. *Bau sastra Jawa – Indonesia*.  
Cetakan ketiga. Cetakan pertama tahun  
1957 yang diterbitkan Ekspres  
Surabaya. Jakarta: Gunung Agung.

PRAYITNA, HENDRA dan ABI  
TOFANI.

\_\_\_\_\_ *Buku Pintar: Basa Jawa Pepak*.  
Surabaya. Karya Utama.

PURWADI

2006. *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik  
dalam Kalender Jawa*.  
Yogyakarta: Pinus.

SUKATNO.

2006. *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TJAKRANINGRAT, KANJENG

PANGERAN HARYA.

1983. *Kitab Primbon Bekti jammal-  
Adam makna: Ayab – Betal jemur*.  
Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.